

## **PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENANGANI KRISIS PANGAN DI SURIAH TAHUN 2018-2020**

**Amastya Fourinda Milandry**

Email : tyafourinda04@gmail.com

**Pembimbing : Dr. Syafri Harto, M.Si**

**Bibliografi : 9 Jurnal, 13 Buku, 2 Dokumen, 1 Tesis, 3 Skripsi, 28 Website**

Jurusan Hubungan Internasional`

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

### ***Abstract***

*This research discusses the role of the World Food Program (WFP) in dealing with the food crisis in Syria in 2018-2020. The civil conflict that has occurred in Syria since 2011 has caused a food crisis and prolonged economic stagnation. The food crisis has entered its seventh year in 2018, which has made the situation of the Syrian population in refugee camps even more vulnerable and economic and security conditions that have not improved. This situation was exacerbated by the global Covid-19 outbreak that entered Syria in 2020 which hindered WFP from carrying out its aid program in Syria.*

*This research aims to find out more about the role of WFP in dealing with the food crisis in Syria 2018-2020. This study uses the Theory of the Role and Function of International Organizations from Clive Archer's thought as a reference in analyzing the data obtained. This research is a descriptive qualitative research with data collection methods using library research techniques and documentary studies.*

*The result of this research is that WFP as an international organization in dealing with the food crisis in Syria has a role as an instrument, arena and independent actor. This role can be seen in the implementation of WFP programs in Syria. The main programs of WFP are Emergency Operation (EMOP), Protracted Relief and Recovery Operation (PRRO), and Special Operation (SO). During 2018 to 2020 the role of WFP as an instrument was very visible by providing General Food Assistance (GFA) compared to other role indicators. Its role as an Arena is not very visible in 2019 and 2020 because the project that supports the role of WFP as a discussion venue, namely Livelihoods and Resilience, was not implemented according to the Strategic Plan target due to the emergence of Covid-19. Meanwhile, the role of WFP as an independent actor is only slightly visible, namely in 2020 with changes in operational procedures in carrying out its programs which must comply with health regulations in preventing the spread of Covid - 19. The role of WFP can be measured and seen from the implementation of its program in the field, depending on conditions and situations. as well as performance on the field.*

**Keywords:** Role theory, Food crisis, International Organization.

## PENDAHULUAN

Tulisan ini menjelaskan peran dari *World Food Programme* (WFP) dalam menangani krisis pangan di Suriah pada Tahun 2018 - 2020. Krisis Pangan adalah kondisi kelangkaan pangan yang dialami sebagian besar masyarakat di suatu wilayah yang disebabkan oleh, antara lain, kesulitan distribusi pangan, dampak perubahan iklim, bencana alam dan lingkungan, dan konflik sosial, termasuk akibat perang.<sup>1</sup> Terdapat tiga kondisi sebuah Negara dapat dikatakan sebagai wilayah yang mengalami krisis pangan. Pertama, penurunan ketersediaan pangan pokok bagi sebagian besar masyarakat dalam jangka waktu tertentu. Kedua, lonjakan harga pangan pokok dalam jangka waktu tertentu. Ketiga, penurunan konsumsi pangan pokok sebagian besar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan sesuai norma gizi.<sup>2</sup> Negara Suriah mengalami tiga kondisi tersebut sejak Tahun 2011.

Negara Republik Arab Suriah adalah salah satu Negara yang berada di kawasan Timur Tengah dengan ibukotanya Damaskus. Negara Suriah memiliki luas wilayah 185.180 km persegi dengan jumlah populasi kurang lebih 21,1 juta jiwa.<sup>3</sup> Krisis pangan yang terjadi di Suriah dimulai pada bulan Maret Tahun 2011 yang disebabkan oleh konflik bersaudara. Konflik terjadi antara rezim Bashar al-Assad dengan demonstran pro-demokrasi.

Konflik bermula dari peristiwa 15 pelajar yang menulis slogan – slogan anti Pemerintah di dinding kota dengan tulisan yang berisi tuntutan agar rezim otoriter harus diturunkan. Peristiwa itu terjadi karena masyarakat menginginkan kehidupan yang lebih demokratis dan tidak dibawah pimpinan Bashar yang otoriter. Semua pelajar tersebut ditangkap, dipenjara dan disiksa.

Melihat kondisi pelajar yang sangat parah setelah keluar dari penjara membuat orang tua pelajar tersebut meminta tuntutan dari Pemerintah karena sudah menyiksa pelajar yang masih di bawah umur. Demonstrasi terjadi besar – besaran dan Pemerintah menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menurunkan tentara dan menembak masyarakat sipil hingga tewas.<sup>4</sup> Peristiwa ini memicu demonstrasi besar – besaran di seluruh kota di Suriah dan berujung dengan perang saudara hingga saat ini.

Sebelum konflik terjadi dan mengakibatkan krisis pangan, Negara Suriah merupakan salah satu Negara di dunia yang memiliki penghasilan tingkat menengah. Krisis pangan yang berkepanjangan dialami oleh Suriah setelah konflik dan menghabiskan seluruh pendapatan Negara yang didapat sebelum Tahun 2011.

Konflik yang berkepanjangan membuat kurang lebih setengah dari populasi Suriah membutuhkan bantuan kemanusiaan. Sebanyak 11,3 juta jiwa penduduk Suriah kehilangan pekerjaan, tempat tinggal, kurangnya pasokan makanan dan malnutrisi.<sup>5</sup> Kurangnya pasokan pangan pokok dan harga

---

<sup>1</sup> Pasal 1 Angka 29 Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan.

<sup>2</sup> Pasal 42 Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi.

<sup>3</sup>BBC, *Syria Country Profile*, <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-14703856>, (diakses pada 11 Agustus, 2020).

---

<sup>4</sup>A. Muchaddam Fahham dan A.M. Kartaatmaja, *Konflik Suriah : Akar Masalah dan Dampaknya*, Politica Vol 5, No. 1. Hal. 37-38.

<sup>5</sup>WFP USA, *Crisis in Syria*, <https://www.wfpusa.org/countries/syria/>, (diakses pada 4 Agustus, 2020).

pangan yang semakin melonjak bagi sebagian besar penduduk Suriah membuat mereka mengalami kelaparan karena sulit mendapatkan makanan.

Kondisi konflik yang semakin buruk membuat banyak penduduk Suriah mengungsi ke daerah yang lebih aman. Pada akhir tahun 2018, 6,2 juta orang mengungsi secara internal dan 5,7 juta orang pengungsi Suriah mengungsikan diri ke luar negeri.<sup>6</sup> Selama masa pengungsian sebanyak kurang lebih 6,7 juta orang diperkirakan rawan pangan dan 4,5 juta orang beresiko rawan pangan. Angka tersebut dua kali lipat dari tahun 2017.<sup>7</sup> Tingkat kerawanan pangan yang tetap tinggi dikarenakan ketidakamanan, hilangnya mata pencaharian, tingkat pengangguran yang sangat tinggi dan berkurangnya daya beli di antara rumah tangga.

Pada tahun 2019 lebih dari 7,9 juta orang populasi Suriah menjadi rawan pangan. Angka ini meningkat 22 persen dibandingkan selama tahun 2018. Hal ini disebabkan krisis sudah memasuki tahun ketujuh. Operasi militer yang ekstensif di seluruh gubernur utara negara, menipisnya aset mata pencaharian, tingkat pengangguran yang terus berlanjut, dan kemerosotan ekonomi yang parah menyebabkan kesempatan pemulihan tetap langka.<sup>8</sup> Hingga saat ini banyak masyarakat sipil yang kelaparan di kamp – kamp pengungsian dan terlantar. Perkiraan data PBB, pada Tahun 2020 sudah

ratusan ribu orang tewas dan lebih dari 10 juta orang lainnya terlantar.<sup>9</sup>

Situasi krisis pangan memburuk pada tahun 2020 karena harga makanan pokok mencapai tingkat yang tidak terlihat. Harga bahan pangan di Suriah telah meningkat 20 kali lipat dalam waktu yang relatif singkat. Kombinasi yang menghancurkan dari kemandekan ekonomi, kejatuhan ekonomi Lebanon yang merupakan jembatan vital bagi Suriah, dan langkah-langkah karantina wilayah (*lockdown*) Covid-19, telah mendorong harga pangan lebih dari 200 persen lebih tinggi dalam waktu kurang dari setahun. Harga sekeranjang bahan pokok yang biasanya hanya 4.000 pound Suriah, kini telah meningkat menjadi 76 ribu pound. Jumlah warga Suriah yang berada di bawah kondisi rawan pangan bertambah 1,4 juta orang dalam tempo enam bulan.<sup>10</sup>

Krisis pangan yang telah berlangsung panjang di Suriah, membuat WFP sebagai Organisasi Internasional pangan terbesar dunia memiliki program untuk memberikan bantuan pangan ke Suriah. Program tersebut direalisasikan dengan cara bekerjasama terhadap 32 mitranya untuk menyediakan makanan bulanan bagi 4,5 juta orang di seluruh Suriah. WFP memberikan bantuan dengan memfokuskan pemberian pangan pokok kepada masyarakat yang rawan pangan. Pemberian bantuan tidak hanya dengan memberikan bantuan pangan pokok, WFP juga membantu masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan pangannya sendiri melalui kegiatan pencarian mata pencaharian. WFP juga membantu memenuhi kebutuhan gizi anak – anak

---

<sup>6</sup> WFP, *Syrian Arab Republic Annual Country Report 2018*, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000104231/download/>, (diakses pada 10 November, 2020).

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> WFP, *Syrian Arab Republic Annual Country Report 2019*, <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000113835/download/>, (diakses pada 10 November 2020).

---

<sup>9</sup> Teguh Firmansyah, *Tahun Ini, Sudah Lebih dari 1.000 Warga Suriah Terbunuh*, <https://republika.co.id/berita/qcu4bb377/tahun-ini-sudah-lebih-dari-1000-warga-suriah-terbunuh>, (diakses pada 4 Juli, 2020).

<sup>10</sup> Ibid.

dan ibu hamil dan menyusui. Terakhir, WFP menyediakan logistik bersama dan layanan telekomunikasi darurat yang memberi manfaat bagi mitra kemanusiaan di semua sektor.

## KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan Perspektif Pluralisme. Pandangan Perspektif Pluralisme mengatakan bahwa Negara – Negara berdaulat itu penting, tetapi mereka bukanlah satu – satunya aktor penting dalam Hubungan Internasional. Perspektif Pluralisme memandang bahwa Negara – Negara di dunia tidak terlepas dari konsep interdependensi atau ketergantungan.<sup>11</sup> Untuk itu Negara – Negara di dunia dapat berkomitmen membuat suatu komunitas dunia yang mengumpulkan segala kepentingan nasional Negara – Negara anggotanya.

Dalam sebuah penelitian, landasan teori perlu ditegakkan untuk menjelaskan tulisan dengan menyesuaikan beberapa teori dan pendapat dari para ahli yang berhubungan dengan objek yang dikaji. Adanya sebuah landasan teori membuat penelitian mempunyai dasar yang kokoh dan menjadikan penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.<sup>12</sup> Teori dalam sebuah penelitian sangat diperlukan untuk membantu keberhasilan penelitian.

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan Teori Fungsi dan Peran

Organisasi Internasional. Fungsi dan Peran Organisasi Internasional dapat dilihat dari beberapa ahli yang fokus terhadap kajian Organisasi Internasional. Suatu Organisasi Internasional yang bersifat fungsional sudah tentu memiliki fungsi dalam menjalankan aktivitasnya. Fungsi tersebut bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan yang berhubungan dengan pemberian bantuan dalam mengatasi masalah yang timbul terhadap pihak yang terkait.

Dalam penelitian ini Penulis mengambil teori fungsi dan peran Organisasi Internasional dari Clive Archer. Archer mengemukakan adanya sembilan fungsi Organisasi Internasional, yaitu sebagai berikut :<sup>13</sup>

a. Artikulasi dan agregasi.

Organisasi Internasional sebagai sebuah lembaga yang menjalankan sistem internasional memiliki fungsi yang dapat menyatukan dan menggabungkan serta menjadi jembatan bagi kesatuan kepentingan negara – negara anggotanya.

b. Menghasilkan norma

Organisasi Internasional lembaga yang telah membantu menciptakan norma dalam Hubungan Internasional, meskipun perlu dicatat bahwa sejumlah nilai tersebut cukup lemah dan banyak juga yang kontradiktif.

c. Rekrutmen

Organisasi Internasional menunjang fungsi penting untuk menarik atau merekrut partisipan dalam sistem politik internasional.

d. Sosialisasi

Sosialisasi pada Organisasi Internasional kebanyakan lebih

---

<sup>11</sup> Jill Steans dan Lloyd Pettiford, *Hubungan Internasional : Perspektif dan Tema* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 142.

<sup>12</sup> Cooper & Schindler (2003) dalam, Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), 117.

---

<sup>13</sup> Clive Archer, *International Organization* (London: Allen & Unwin Ltd, 1983), 69-78.

dijalankan di dalam negara anggota yang kemudian secara tidak langsung memengaruhi negara anggota yang lain. Sehingga Organisasi Internasional dapat berfungsi sebagai wadah untuk melakukan sosialisasi kepentingan negara anggotanya.

e. Pembuatan peraturan (*rule making*)

Sistem Internasional tidak mempunyai pemerintahan dunia, oleh karena itu pembuatan keputusan internasional biasanya didasarkan pada praktek masa lalu, perjanjian ad hoc, atau oleh Organisasi Internasional.

f. Penerapan peraturan (*rule application*)

Penerapan peraturan Organisasi Internasional hampir pasti diserahkan kepada kedaulatan Negara. Di dalam prakteknya, fungsi aplikasi aturan oleh Organisasi Internasional seringkali lebih terbatas pada pengawasan pelaksanaannya, karena aplikasi sesungguhnya ada di tangan Negara anggota.

g. Pengesahan peraturan (*rule adjunction*)

Organisasi Internasional bertugas untuk mengesahkan aturan – aturan dalam Sistem Internasional. Fungsi adjudikasi dilaksanakan oleh lembaga kehakiman, namun fungsi ini tidak dilengkapi dengan lembaga yang memadai dan tidak dibekali oleh sifat yang memaksa sehingga hanya terlihat jelas bila ada pihak – pihak Negara yang bertikai.

h. Informasi

Organisasi Internasional melakukan pencarian, pengumpulan, pengolahan dan penyebaran informasi.

i. Operasional

Organisasi Internasional menjalankan sejumlah fungsi operasional di berbagai bidang seperti halnya dalam pemerintahan.

Peran Organisasi Internasional menurut Clive Archer adalah sebagai berikut :<sup>14</sup>

a. Sebagai instrumen, Organisasi Internasional berperan untuk mencapai kesepakatan diantara Negara – Negara anggotanya, menekan intensitas konflik (jika ada) dan menyelaraskan tindakan.

b. Sebagai arena, Organisasi Internasional berperan untuk berhimpun, berkonsultasi, dan memprakarsai pembuatan keputusan secara bersama – sama atau perumusan perjanjian – perjanjian Internasional (*convention, treaty, protocol, agreement* dan lain sebagainya).

c. Sebagai aktor independen, Organisasi Internasional juga bisa merupakan aktor yang *autonomous* dan bertindak dalam kapasitasnya sendiri sebagai Organisasi Internasional dan bukan lagi sekedar pelaksanaan kepentingan anggota – anggotanya.

Sebagai sebuah Organisasi Internasional, WFP dibutuhkan publik secara keseluruhan dalam menangani kasus krisis pangan dan kelaparan dunia. Penanganan kasus – kasus kelaparan tersebut tidak terlepas dari peran dan tujuan WFP. WFP memberikan penyediaan bantuan berupa dana dan pangan kepada warga Suriah yang mengalami kelaparan akibat kekurangan jumlah pasokan pangan. WFP juga berperan sebagai aktor yang independen, tidak hanya menjalankan kepentingan pangan Negara

<sup>14</sup> *Ibid.* Archer, 29.

anggotanya, WFP dapat berdiri sendiri dalam mengambil keputusan untuk memberikan bantuan pangan sesuai prosedur yang berlaku. Dalam hal ini WFP dapat meminta kepada masyarakat Internasional untuk menyumbangkan dan mengumpulkan dana untuk bantuan WFP ke Suriah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis. Penelitian deskriptif analisis yakni penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.<sup>15</sup> Gambaran tersebut akan dianalisis sesuai dengan data yang dikumpulkan dan diambil kesimpulannya menjadi sebuah hasil penelitian.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

Republik Arab Suriah merupakan salah satu negara yang terletak di kawasan Timur Tengah, berbatasan dengan Laut Mediterania, diantara Lebanon dan Turki. Luas Negara Suriah kurang lebih 187.473 km persegi. Negara ini berbatasan dengan lima negara yaitu Negara Irak, Israel, Yordania, Lebanon, dan Turki.<sup>16</sup>

Perkiraan data pada bulan Juli 2020 populasi Suriah berjumlah kurang lebih 19.398.448 jiwa. Kelompok etnis mayoritas diduduki oleh etnis Arab

dengan persentase 50% dari keseluruhan penduduk Suriah. Penduduk Suriah mayoritas menganut agama Islam dengan persentase 87 % dari keseluruhan.<sup>17</sup>

Negara Suriah merupakan negara bekas penjajahan Perancis dan diberikan kemerdekaan pada 17 April 1946 dengan keadaan politik yang tidak stabil dan mengalami serangkaian kudeta militer. Pada Tahun 1958 Suriah bersatu dengan Mesir untuk membentuk Republik Arab Bersatu. Namun, kedua negara bersepakat untuk berpisah pada Tahun 1961 dan Republik Arab Suriah kembali berdiri sendiri. Negara Suriah mulai mengalami stabilitas politik pada tahun 1970 dibawah pimpinan Hafiz Al-Asad. Setelah kematiannya jabatan beliau digantikan oleh anaknya yang bernama Bashar Al-Asad. Pemilihan Bashar disetujui melalui referendum pada Juli 2000.<sup>18</sup> Pada Mei 2007, Bashar kembali menjadi presiden dan dimasa inilah dimulainya konflik perang saudara yang menghancurkan stabilitas negara ini hingga saat ini.

Konflik panjang yang terjadi di Suriah di mulai pada Tahun 2011 yang membuat negara ini lumpuh di berbagai sektor kehidupan hingga saat ini. Sebelum terjadinya konflik, kondisi ekonomi negara Suriah sudah mengalami kesenjangan antara kaum elit dan rakyat biasa. Pada masa pemerintahan Bashar Al-Asad, kondisi ekonomi semakin memburuk dengan PDB per kapita turun selama 1980 hingga tahun 1990.<sup>19</sup> Dalam kampanye pemilihan presiden Bashar menjanjikan untuk melakukan reformasi ekonomi dari sistem sentralisasi menjadi sistem

---

<sup>15</sup> M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Edisi Kedua, Jakarta: Kencana, 2011), 68.

<sup>16</sup> CIA World Factbook, *Middle East: Syria Geography*, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html>, (diakses pada 8 November, 2020).

---

<sup>17</sup> CIA, *Population*, Syria, Ibid.

<sup>18</sup> CIA, *History*, Syria, Ibid.

<sup>19</sup> Mahadir Muhammad, *Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah*, IN RIGHT : Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 6, No.1. Hal.105.



ekonomi sosialis. Namun sistem ini semakin memperparah keadaan situasi ekonomi Suriah dimana korupsi merajalela,

Sistem ekonomi ini juga meningkatkan angka pengangguran di setiap tahunnya. Perkembangan penduduk yang tidak setara dengan ketersediaan lapangan pekerjaan menyebabkan permasalahan pengangguran semakin pelik. Sebanyak 39,7% dari jumlah tenaga kerja di Suriah pada tahun 2004 bekerja di sektor jasa.<sup>20</sup> Namun sistem korupsi di Suriah terjadi disekitaran pegawai negeri yang bekerja dalam mengantarkan barang dan jasa. Banyak sekali terjadi kasus suap pegawai negeri sehingga hal ini pun dapat menjadi penyebab tingganya angka pengangguran.

Setelah konflik terjadi ekonomi Suriah masih belum bisa kembali ke batas dapat mencari makan sendiri. Di tahun kesembilan konflik, Suriah berada dalam cengkeraman krisis ekonomi yang parah, dan ini mendorong tingkat kerawanan pangan. Meningkatnya harga pangan dan bahan bakar serta melemahnya nilai tukar informal membuat semakin sulit bagi masyarakat untuk mengakses makanan yang mereka butuhkan.

Seiring kenaikan harga, banyak keluarga terpaksa mengambil tindakan yang merugikan untuk mengatasinya. Sebuah survei terbaru yang diselesaikan WFP mengungkapkan bahwa beberapa keluarga mengurangi dari tiga kali makan menjadi dua, ada peningkatan jumlah orang yang membeli makanan secara kredit dan keluarga menjual aset dan ternak untuk menghasilkan tambahan pendapatan. Kondisi ekonomi yang semakin sulit tersebut

dapat dilihat dari kenaikan angka rawan pangan populasi Suriah di setiap tahunnya.

Pada tahun 2019, 1,8 juta orang mengungsi secara internal angka ini mengalami peningkatan 200.000 dari tahun 2018.<sup>21</sup> Konflik di timur laut dan barat laut Suriah telah meningkatkan tingkat kelaparan dan kerawanan pangan karena keluarga telah kehilangan rumah, bisnis, dan pendapatan mereka. Ketika konflik berlanjut, keluarga didorong lebih jauh ke dalam kemiskinan dan beralih ke tindakan yang merugikan - seperti berhutang dan makan makanan yang lebih kecil dan lebih sedikit - untuk bertahan hidup.

Krisis pangan di Suriah bertambah parah dengan hadirnya wabah global Covid-19 di Suriah pada Maret 2020. Kondisi masyarakat sipil di Suriah selama konflik tinggal di kamp – kamp yang penuh dan sesak. Hal ini dapat menyebabkan penularan Covid-19 semakin cepat. Kondisi masyarakat yang sudah rentan karena mengalami krisis pangan dan kemiskinan bertahun – tahun membuat mereka lebih mudah terserang Covid -19 karena memiliki imun yang rendah dan kesehatan di bawah rata – rata.

Dalam menjalankan misi kemanusiaannya WFP memiliki empat program utama yaitu :<sup>22</sup>

1. *Emergency Operations* (EMOPs) atau Operasi Darurat sejalan dengan Tujuan Strategis-1 WFP yaitu menyelamatkan nyawa dan melindungi mata pencaharian dalam keadaan darurat.

---

<sup>21</sup> WFP, *Syrian Arab Republic Annual Country Report 2019*, Loc.Cit.

<sup>22</sup> WFP, *Emergency Field Operations Pocketbook*, <https://www.humanitarianresponse.info/sites/>, (diakses pada 10 November, 2020): 8-10.

---

<sup>20</sup> M. Khoirul Malik, *Ekonomi Suriah Pra-Revolusi Politik: Sistem Sosialis di Bawah Rezim Dua-Assad*, Malia, Vol. 7, No. 1. Hal.136.

2. *Protracted Relief and Recovery Operations* (PRRO) atau Operasi Bantuan dan Pemulihan Berkepanjangan merupakan bantuan pemulihan yang dilakukan diawal periode setelah 24 bulan.

3. *Development Operations* (DEVs) atau Operasi Pengembangan merupakan operasi bantuan untuk menghindari dan mencegah kelaparan dari kondisi kemiskinan.

4. *Special Operations* (SOs) atau Operasi Khusus dilakukan untuk merehabilitasi dan meningkatkan infrastruktur transportasi bila diperlukan.

Untuk membantu krisis pangan di Suriah WFP hanya menjalankan tiga program utama yaitu EMOP, PRRO dan SO. Program – program tersebut memiliki enam program khusus untuk membantu krisis pangan di Suriah. Enam program tersebut yaitu :

1. *Emergency Food Assistance to People Affected by Unrest in Syria* (200339).<sup>23</sup>

Salah satu program EMOP yang dijalankan WFP di Suriah adalah bantuan darurat pangan atau makanan bagi orang – orang yang terkena efek dari kerusakan yang terjadi di Suriah. Program ini merupakan perluasan dari operasi tanggap darurat (200279) dan akan mencakup provinsi tambahan sehingga meningkatkan jumlah rumah tangga rentan yang menjadi sasaran.

2. *Food Assistance to Vulnerable Syrian Population in Jordan, Lebanon, Iraq and Turkey*

---

<sup>23</sup> WFP, *Emergency Operation Syria* (200339), [https://one.wfp.org/operations/current\\_operations/project\\_docs/200339.pdf](https://one.wfp.org/operations/current_operations/project_docs/200339.pdf), (diakses pada 10 November, 2020).

*Affected by The Events in Syria* (200433).<sup>24</sup>

Operasi 200433 merupakan program EMOP yang dijalankan WFP untuk membantu pengungsi Suriah yang berada di negara tetangganya yaitu Yordania, Lebanon, Iraq dan Turki.

3. *Food, Nutrition and Livelihood Assistance to The People Affected by The Crisis in The Syrian Arab Republic* (200988).<sup>25</sup>

Operasi 200988 merupakan salah satu operasi WFP dalam program PRRO di Suriah. Operasi ini akan memberikan bantuan makanan yang menyelamatkan jiwa bagi 5,74 juta orang, dan secara bertahap akan beralih ke kegiatan pemulihan dan mata pencaharian.

4. *Assistance to Vulnerable Syrian Refugees and Host Communities in Egypt, Iraq, Jordan, Lebanon and Turkey* (200987).<sup>26</sup>

Operasi 200987 merupakan salah satu dari operasi PRRO WFP di Suriah yang membantu pengungsi Suriah yang rentan dan Komunitas Tuan Rumah di Negara Mesir, Irak, Yordania, Lebanon dan Turki. Operasi 200987 berupaya untuk mencapai solusi yang berkelanjutan melalui dukungan yang diberikan oleh WFP kepada penerima

---

<sup>24</sup> WFP, *Emergency Operation Syria* (200433), [https://one.wfp.org/operations/current\\_operations/project\\_docs/200433.pdf](https://one.wfp.org/operations/current_operations/project_docs/200433.pdf), (diakses pada 10 November, 2020).

<sup>25</sup> WFP, *Protracted Relief and Recovery Operations — Syrian Arab Republic* (200988), [https://one.wfp.org/operations/current\\_operations/project\\_docs/200988.pdf](https://one.wfp.org/operations/current_operations/project_docs/200988.pdf), (diakses pada 10 November, 2020).

<sup>26</sup> WFP, *Special Operation* (200950), <https://documents.wfp.org/stellent/groups/internal/documents/projects/wfp>, (diakses pada 10 November, 2020).



bantuan, pengungsi yang rentan dan tuan rumah. Operasi ini juga memberikan bantuan makanan bagi orang yang rawan pangan.

5. *WFP Air Deliveries to Provide Humanitarian Support to Besieged and Hard to Reach Areas in Syria (200950).*

Operasi 200950 merupakan salah satu dari operasi SO WFP di Suriah. Operasi ini adalah operasi pengiriman bantuan dari WFP melalui jalur udara untuk wilayah yang terkepung dan sulit dijangkau di Suriah.

6. *Logistics and Telecommunications Augmentation and Coordination to Support Humanitarian Operations in Syria (200788).*<sup>27</sup>

Operasi 200788 adalah operasi SO WFP di Suriah dengan melakukan augmentasi dan koordinasi logistik serta telekomunikasi yang mendukung operasi kemanusiaan di Suriah. WFP, dalam perannya sebagai badan utama Logistik dan Telekomunikasi Darurat Clusters, bertujuan untuk meluncurkan Operasi Khusus ini untuk menambah logistik dan keadaan darurat telekomunikasi untuk mendukung Operasi Darurat WFP yang sedang berlangsung di Suriah. Menjalankan enam program khusus tersebut, WFP berperan aktif dalam membantu Suriah sebagai instrumen, arena dan aktor independen.

### 1. WFP sebagai Instrumen

Selama Tahun 2018 hingga 2020 di Suriah dengan menjalankan fungsi artikulasi dan agregasi serta fungsi operasional dari enam program khusus tersebut. Pada Tahun 2018 dalam program *Emergency Food Assistance to*

*People Affected by Unrest in Syria (200339)*, WFP berperan sebagai instrumen dengan melakukan fungsi operasional melalui operasi proyek *General Food Assistance (GFA)* dan *School Meals Program (SMP)*. Program selanjutnya sebagai pembuktian bahwa WFP berperan aktif sebagai instrumen di Suriah yaitu program *Food, Nutrition and Livelihood Assistance to The People Affected by The Crisis in The Syrian Arab Republic (200988)*. Menjalankan fungsi artikulasi dan agregasinya, WFP menjalankan proyek *Livelihoods and Resilience* pada Tahun 2018 bekerja sama dengan 11 mitra. Pada proyek ini WFP berfokus kepada perluasan kemitraan, mendiversifikasi basis kemitraannya, dan bersama melakukan pemrograman dengan badan PBB lainnya.

Program selanjutnya yang membuktikan WFP menjalankan perannya sebagai instrumen di Suriah bagi negara anggotanya untuk mencapai kepentingan dan tujuan bersama yaitu *Logistics and Telecommunications Augmentation and Coordination to Support Humanitarian Operations in Syria (200788)*. Melalui fungsi operasional, proyek *Cluster Logistic* WFP di Tahun 2018 berhasil melanjutkan aktivitas intinya dalam memfasilitasi akses ke layanan logistik seperti penyimpanan bantuan, transportasi darat, transshipment, dan penyediaan bahan bakar. Kluster Logistik difasilitasi layanan *transshipment* dari Turki dan Yordania untuk sekitar 4.970 truk.

Menjalankan fungsi operasional pada Tahun 2019, WFP melalui proyek GFA mencapai total 6,3 juta orang di 14 provinsi di negara Suriah. Meskipun peningkatannya signifikan, kinerja distribusi tetap tinggi secara konsisten sepanjang 12 siklus bulanan, dengan rata-rata 96 persen penerima bantuan

<sup>27</sup> WFP, *Special Operation (200788)*, [https://one.wfp.org/operations/current\\_operations/project\\_docs/200788.pdf](https://one.wfp.org/operations/current_operations/project_docs/200788.pdf), (diakses pada 10 November, 2020).

yang ditargetkan tercapai setiap bulannya. WFP bekerja melalui 32 mitra kerja sama untuk memberikan bantuan pangan kemanusiaan melalui siklus distribusi bulanan.

Dalam proyek *School Meals Programme* (SMP), WFP menjangkau total 782.000 anak selama tahun 2019 di sekitar 2.800 sekolah di 12 dari 14 gubernur negara (semua provinsi kecuali Idlib dan Dar'a). Pemberian makanan ringan yang diperkaya oleh WFP kepada anak-anak sekolah tetap menjadi komponen terbesar dari kegiatan pemberian makan di sekolah, mencapai 711.000 anak dan terhitung 91 persen dari jumlah total anak yang dijangkau dalam operasi tersebut. WFP menjangkau sekitar 41.000 anak putus sekolah yang terdaftar dalam program Kurikulum B dengan CBT pada tahun 2019. WFP melaksanakan proyek SMP tetap berkoordinasi dengan Kementerian Pendidikan dan mitra Sektor Pendidikan lainnya, termasuk UNICEF, UNESCO, ILO serta 16 organisasi non-pemerintah Suriah.

Pada Tahun 2020, Melalui proyek *Livelihoods and Resilience*, WFP mulai bekerjasama dengan *Premiere Urgence Internasional* untuk melatih penduduk Suriah dalam memproduksi roti, yang setiap satu kali produksi menghasilkan roti kurang lebih untuk 40.000 orang. Selama 10 bulan mencapai kurang lebih 59.970 orang yang menerima bantuan melalui proyek ini.

Melalui program PRRO (200988), selama 10 bulan WFP membantu kurang lebih 190.730 anak – anak dan PLWG dalam proyek perbaikan gizi. WFP merawat lebih dari 5.551 anak – anak dan PLWG yang menderita MAM. PLWG yang menerima bantuan perbaikan gizi melalui CBT kurang lebih sebanyak 61.070 orang. Melalui proyek *Cluster Logistic*, WFP memimpin pemberian bantuan makanan

ke daerah yang sulit dijangkau dalam operasi lintas batas sebanyak 13.021,8 mt makanan yang dibawa oleh 1073 truk yang melintasi perbatasan Turki.

Program terakhir yang dapat melihat peran WFP sebagai instrumen dalam membantu krisis kemanusiaan di Suriah adalah *WFP Air Deliveries to Provide Humanitarian Support to Besieged and Hard to Reach Areas in Syria* (200950). Melalui Fungsi artikulasi dan agregasi, pada Tahun 2020 WFP bekerja sama dengan *United Nations Humanitarian Air Service* (UNHAS) dengan tujuan untuk melakukan operasi layanan bantuan ke wilayah di Suriah yang sulit dijangkau yaitu salah satunya wilayah Qamishli. Kemudian melalui fungsi operasional, WFP melakukan operasi melalui udara pada bulan Juni 2020 dengan menyewa pesawat untuk mengoperasikan UNHAS.

Melalui program *Food Assistance to Vulnerable Syrian Population in Jordan, Lebanon, Iraq and Turkey Affected by The Events in Syria* (200433) dan program *Assistance to Vulnerable Syrian Refugees and Host Communities in Egypt, Iraq, Jordan, Lebanon and Turkey* (200987), WFP memberikan bantuan selama periode 2018 hingga 2020. Bantuan yang diberikan antara lain bantuan pangan pokok dan ketahanan pangan serta perbaikan gizi untuk pengungsi Suriah yang terdapat di Mesir, Irak, Yordania, Lebanon dan Turki. Dalam menjalankan kedua program tersebut WFP bekerjasama dengan UNHCR, sehingga masyarakat Suriah yang pergi mengungsi ke negara tetangga dapat di data secara keseluruhan.

## **2. WFP Sebagai Arena**

WFP merupakan Organisasi Internasional yang berfokus kepada bantuan kemanusiaan yang pada saat

tertentu menjadi wadah dan tempat berdiskusi bagi negara anggota, mitra kerjanya dan Organisasi Internasional lainnya. Pada Tahun 2018 WFP menjadi tempat untuk mendiskusikan *Transitional Interim Country Strategic Plan – 2018* yang menjadi acuan WFP menjalankan program bantuan kemanusiaannya di Suriah selama Tahun 2018. WFP juga menjadi tempat forum diskusi untuk membuat *Interim Country Strategic Plan (2019–2020)* yang merupakan perencanaan WFP selama Tahun 2019 hingga 2020. Tidak hanya sebagai tempat untuk berdiskusi, WFP juga menjadi tempat dan wadah implementasi program dari perencanaan – perencanaan tersebut.

Dalam menjalankan perannya sebagai arena, WFP juga melakukan fungsi nya sebagai Organisasi Internasional yaitu sebagai wadah untuk mendapatkan informasi. Untuk mendapatkan informasi, WFP melakukan pendataan dan mengumpulkan data – data yang diperlukan di lapangan untuk acuan dalam membuat target perencanaan programnya. Setiap tahun WFP mendata dan mengumpulkan data dari orang – orang yang rawan pangan. Pada Tahun 2018 WFP mendata terdapat 6,7 juta orang diperkirakan rawan pangan. Di Tahun 2019 39 persen dari populasi Suriah yang mana lebih dari 7,9 juta orang menjadi rawan pangan, meningkat 22 persen sejak 2018. Di Tahun 2020, sampai bulan oktober terdapat kurang lebih 8,6 juta orang yang menjadi rawan pangan.

### **3. WFP Sebagai Aktor Independen**

Sebagai aktor WFP dapat menurunkan atau menaikkan target bantuan kemanusiaan sesuai dengan keadaan dan situasi di lapangan serta kondisi ketersediaan dana. Hal ini dapat

dilihat pada saat WFP menjalankan program Emergency Food Assistance to People Affected by Unrest in Syria (200339) melalui proyek GFA dan SMP. Pada Tahun 2018, WFP memberikan GFA melalui keranjang makanan dengan nilai kalori yang dikurangi. Target diawal perencanaan nilai kalori yang harus dipenuhi tiap orangnya adalah 1.700 kilokalori per hari namun direvisi menjadi 1.500 kilokalori per orang per hari. Hal ini bertujuan untuk memperluas sumber daya yang tersedia. Namun karena akses yang lebih baik dikombinasikan dengan pendanaan yang masuk, WFP mampu merevisi target GFA bulanannya naik selama kuartal terakhir tahun ini, yaitu menargetkan 3,6 juta orang pada Desember.

Kemudian di Tahun 2019, di bawah komponen makanan segar melalui proyek SMP, WFP melipat gandakan jumlah anak yang diberikan makanan segar lebih dari dua kali lipat. Target yang harus dicapai selama paruh pertama tahun ini terdiri dari 15.000 menjadi mendekati 30.000 pada akhir tahun di 27 sekolah di kota Aleppo timur. Menyesuaikan dengan dana yang masuk dan kondisi di lapangan, WFP dapat dan mampu melipatgandakan jumlah target bantuan kemanusiaan dari rencana awal. Selama Tahun 2020, WFP dapat menanggukkan program SMP karena adanya keputusan pemerintah Suriah untuk meliburkan sekolah disebabkan adanya Covid-19. Namun, WFP mencari solusi agar anak – anak yang rawan pangan di sekolah masih mendapatkan makanan yaitu melalui bantuan Cash Based Transfer (CBT).

### **KESIMPULAN**

Selama Tahun 2018 hingga 2020 WFP menjalankan perannya sebagai Organisasi Internasional dalam

membantu krisis pangan di Suriah. Peran tersebut antara lain WFP berperan sebagai instrumen, Arena, dan Aktor yang independen. Tiga indikator peran tersebut dapat dilihat ketika WFP menjalankan enam program khusus untuk membantu negara Suriah.

Sebagai Instrumen, WFP menjalani fungsi operasional, artikulasi dan agregasi melalui pelaksanaan program EMOP (200339), PRRO (200988), SO (200788) dan SO (200950). Sebagai Arena, WFP berperan sebagai wadah diskusi dan menjalani fungsi informasi melalui EMOP (200339), PRRO (200988), dan SO (200788). Sebagai Aktor Independen WFP membuat peraturan berupa strategic plan dan melaksanakan fungsi penerapan peraturan. WFP juga dapat membuat keputusan secara langsung dengan pertimbangan jika ada perubahan rencana di lapangan. Hal tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan program EMOP (200339) dan PRRO (200988).

Selama Tahun 2018 hingga 2020 peran WFP sebagai instrumen lebih dominan dibandingkan indikator peran yang lainnya. Perannya sebagai Arena tidak terlalu terlihat di Tahun 2019 dan 2020 karena proyek yang mendukung peran WFP sebagai tempat diskusi tidak terlaksana sesuai target Strategic Plan. Sedangkan peran WFP sebagai aktor independen hanya sedikit terlihat yaitu di Tahun 2020 dengan adanya perubahan prosedur operasional dalam menjalankan programnya yang harus menyesuaikan dengan aturan kesehatan dalam mencegah penyebaran COVID – 19.

Peran WFP dapat diukur dan dilihat dari implementasi programnya di lapangan, tergantung kondisi dan situasi serta performa di lapangan. WFP selalu memberikan bantuan sesuai programnya, walaupun terdapat kendala

WFP berusaha keras memungkinkan tetap terjalannya bantuan pangan dan kemanusiaan di Suriah. WFP sebagai Organisasi Internasional kemanusiaan terbesar selalu membantu dan mengurangi krisis pangan yang ada di Suriah.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Archer, Clive. *International Organization*. Edisi ketiga. London and New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2001.

Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif : Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana, 2011.

Steans, Jill dan Lloyd Pettiford. *Hubungan Internasional : Perspektif dan Tema*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2014.

### JURNAL

Fahham, A.Muchaddam dan A.M. Kartaatmaja. “Konflik Suriah: Akar Masalah dan Dampaknya”. *Politica*. Vol. 5 No. 1 (2014).

Malik, M. Khoirul. “Ekonomi Suriah Pra-Revolusi Politik: Sistem Sosialis di Bawah Rezim Dua-Assad”. *Malia*. Vol. 7 No. 1 (2016).

Muhammad, Mahadir. “Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah”. *IN RIGHT : Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*. Vol 6 No.1 (2016).

## SKRIPSI

Hariani, Rani. *Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Sierra Leone Tahun 2009-2011*. Skripsi. Universitas Riau : Pekanbaru (Online), 2017.

Hartadi, Firsty Nabila Putri. *Analisa Peran World Food Programme dalam Menangani Krisis Pangan di Guinea-Bissau Tahun 2016-2017*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Hidayatuallah : Jakarta (Online), 2019.

Pontoh, Olivie Tryani. *Peranan World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Suriah*. Skripsi. Universitas Hasanuddin: Makassar (Online), 2016.

## DOKUMEN RESMI

Indonesia. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2012. Lembaran Negara Tahun 2012 Nomor 227. Tambahan Lembaran Negara Tentang Pangan.

Indonesia. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi.

## WEBSITE

BBC. Syria Country Profile. (2020), <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-14703856> (diakses pada 11 Agustus 2020).

CIA World Factbook. Middle east : Syria. (2020), <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/sy.html> (diakses pada 8 November 2020).

Firmansyah, Teguh. Tahun Ini, Sudah Lebih dari 1.000 Warga Suriah Terbunuh.

(2020), <https://republika.co.id/berita/qcu4bb377/tahun-ini-sudah-lebih-dari-1000-warga-suriah-terbunuh> (diakses pada 4 Juli 2020).

WFP USA. Crisis in Syria. (2020), <https://www.wfpusa.org/countries/syria/> (diakses pada 4 Agustus 2020).

WFP. Syrian Arab Republic Annual Country Report 2018. (2019), <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000104231/download/> (diakses pada 10 November, 2020).

WFP. Syrian Arab Republic Annual Country Report 2019. (2020), <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000113835/download/> (diakses pada 10 November 2020).

WFP. Emergency Field Operations Pocketbook. (2018), <https://www.humanitarianresponse.info/sites> (diakses pada 10 November 2020).

WFP. Emergency Operation Syria (200339). (2012), [https://one.wfp.org/operations/current\\_operations/project\\_docs/200339.pdf](https://one.wfp.org/operations/current_operations/project_docs/200339.pdf) (diakses pada 10 November 2020).

WFP. Protracted Relief and Recovery Operations — Syrian Arab Republic (200988). (2016), [https://one.wfp.org/operations/current\\_operations/project\\_docs/200988.pdf](https://one.wfp.org/operations/current_operations/project_docs/200988.pdf) (diakses pada 10 November 2020).

- WFP. Special Operation (200788). (2016),  
[https://one.wfp.org/operations/current\\_operations/project\\_docs/200788.pdf](https://one.wfp.org/operations/current_operations/project_docs/200788.pdf) (diakses pada 10 November 2020).
- WFP. Emergency Operation Syria (200433). (2012),  
[https://one.wfp.org/operations/current\\_operations/project\\_docs/200433.pdf](https://one.wfp.org/operations/current_operations/project_docs/200433.pdf) (diakses pada 10 November 2020).
- WFP. Protracted Relief and Recovery Operations — Syrian Arab Republic (200987). (2016),  
<https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/eb/wfp286886.pdf> (diakses pada 10 November 2020).
- WFP. Special Operation (200950). (2016),  
<https://documents.wfp.org/stellent/groups/internal/documents/projects/wfp> (diakses pada 10 November 2020).